

## Lexical Analysis of the Vocabulary

### "Rabb, Malik, and Ilah" in Surah An-Nās Verses 1-3 (Stylistic Study)

Robby Pranata<sup>1</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya<sup>1</sup>

[02241925008@student.uinsa.ac.id](mailto:02241925008@student.uinsa.ac.id)

#### Abstract:

Stylistics is a branch of linguistics that studies variations and styles of language use to convey meaning, aesthetic effects, and certain communicative purposes. In classification, stylistics is a branch of macrolinguistics, which is the science that studies language in relation to external factors. Stylistics consists of several sub-branches, one of which is the lexical element, which is a stylistic study that focuses on word choice (diction). This analysis aims to identify the aspects of lexical stylistics in the vocabulary of *Rabb*, *Malik*, and *Ilah* in Surah An-Nās verses 1-3. The aspects of lexical stylistics analyzed consist of three things: word choice, synonymic relations, and the intensity of meaning in the context of the verses.

This analysis uses a qualitative method with a type of research known as library research (literature study), which involves collecting data from books, journals, and other literature related to stylistics using the Qur'an as the main source. In the analysis process, this qualitative approach is chosen because this research focuses on the interpretation of meaning, not on quantitative measurement. As a result, the lexical stylistic approach to the vocabulary analyzed not only reveals understanding from a linguistic perspective but also strengthens the intensity of meaning contextually. This study shows that the lexical arrangement in Surah An-Nās verses 1-3 has a meaningful order that reflects the perfection of the structure of the language of the Qur'an.

**Keywords:** Lexical stylistics, Linguistics, Surah An-Nās.

#### Abstrak:

Stilistika adalah cabang dari linguistik yang mempelajari variasi dan gaya penggunaan bahasa untuk mengungkapkan makna, efek estetis, serta tujuan komunikatif tertentu. Dalam klasifikasi, stilistika adalah cabang dari makrolinguistik, yaitu ilmu yang mempelajari bahasa dalam hubungan dengan faktor luar bahasa. Stilistika terdiri dari beberapa cabang unsur, salah satunya adalah unsur leksikal, yaitu kajian stilistika yang memiliki fokus pada pilihan kata (diksi). Pada analisis ini bertujuan untuk mengetahui aspek Stilistika leksikal pada kosa kata *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah* dalam Surah An-nās ayat 1-3. Aspek Stilistika leksikal yang dianalisis terdiri dari tiga hal yaitu pemilihan kosa kata, relasi sinonimi, dan intensitas makna dalam konteks ayat. Analisis ini menggunakan

metode kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (studi pustaka), yaitu mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan literatur lainnya yang berkaitan dengan stilistika dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama. Dalam proses analisis pendekatan kualitatif ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada interpretasi makna, bukan pada pengukuran kuantitatif. Hasilnya, pendekatan stilistika leksikal pada kosa kata yang dianalisis tidak hanya menyingkap pemahaman secara linguistik namun menguatkan intensitas makna secara kontekstual. Kajian ini menunjukkan bahwa susunan leksikal pada surah An-Nās ayat 1-3 tersebut memiliki keteraturan makna yang mencerminkan kesempurnaan struktur bahasa Al-Qur'an.

**Kata Kunci** : Stilistika leksikal, Linguistik, Surah An-Nās.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab pedoman umat islam yang telah lama diturunkan kepada nabi Muhammad empat abad silam. Ajaran-ajaran didalamnya dapat dikatakan relevan terhadap waktu dan tempat bagaimanapun keadaanya (*shâlih li kulli zaman wa al-makan*) (Azmy, 2019). Secara istilah Al-Qur'an adalah ucapan berbahasa arab yang berupa mukjizat, yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW. melalui perantara Jibril, dan diturunkan secara berangsur-angsur dan ditulis secara mushaf, dan membacanya dianggap sebagai ibadah, yang dibuka dengan surah Al-fatihah dan ditutup dengan surah An-nās (Al-Baghā & Matwī, 1998). Al-Qur'an selain menjadi kitab suci juga dapat dijadikan sebagai objek kajian linguistik, karena didalamnya memiliki ciri-ciri hakikat bahasa yang disebutkan Chaer yaitu memiliki simbol atau lambang, bersifat arbitrer, bermakna, unik, universal, dan dinamis. (Chaer, 1994).

Dalam kajian linguistik, stilistika merupakan cabang ilmu yang mempelajari gaya bahasa, mengutip dari Nurgiyantoro bahwa istilah stile yang artinya "gaya bahasa" arti yang diadaptasi dari bahasa inggris yaitu style, sejalan dengan pengindonesian istilah stylistics yang menjadi stilistika bukan "kajian gaya bahasa", dan Nurgiyantoro juga menunjukkan tujuan dari kajian stilistika menjelaskan yaitu stilistika berfungsi untuk menjelaskan penggunaan bentuk kebahasaan tertentu mulai dari aspek bunyi, leksikal, serta struktur namun stilistika juga bertujuan untuk menentukan seberapa jauh dan seberapa dalam pengarang menggunakan tanda-tanda linguistik untuk mendapatkan efek khusus (Nurgiyantoro, 2022). Termasuk bagaimana pilihan kata yang digunakan menghasil efek makna tertentu. Salah satu yang menjadi aspek terpenting adalah aspek leksikal, yaitu aspek yang berfokus pada diksi dan relasi makna antar kata. Pada analisis ini

memfokuskan penelitian bagaimana suatu teks membangun makna yang mendalam, terutama pada kosa kata atau kata-kata yang secara bahasa berbeda namun memiliki makna atau maksud semantik yang sama.

Pada ayat ke 1-3 dalam surah An-nās muncul fenomena linguistik yang cukup menarik, dengan menggunakan tiga kata kunci *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah*. Secara umum menunjukkan arti yang merujuk kepada Tuhan. Serta pengulangan kata *Nas* yang disebut disetiap akhir ayat 1-3, yang menunjukkan penekanan pada kata tersebut. Dari dua fenomena yang sudah dijelaskan menunjukkan bahwa ayat tersebut memiliki struktur makna yang berlapis, hal ini yang menimbulkan pertanyaan ilmiah tentang bagaimana hubungan leksikal antar kata tersebut, juga bagaimana mengetahui intensitas makna yang dibangun melalui susunan kata tersebut. Dengan demikian, penelitian ini khusus menyoroti pada aspek leksikal pada ayat 1-3 surah An-nās dengan harapan menambah kontribusi linguistik dalam Al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu analisis yang mengandalkan literatur akademik dan karya ilmiah terkait penelitian. Mengutip dari Moelong, metode dengan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dari deskriptif atau berupa kata-kata tertulis maupun dari lisan orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2006). Analisis ini difokuskan pada tiga aspek utama yaitu pemilihan kata, relasi sinonimi, dan intensitas makna. Dengan tahapan pertama yaitu reduksi data dengan ayat 1-3 surah An-nās, selanjutnya mendeskripsikan arti secara tekstual dan menghubungkan kedalam tiga aspek utama yang telah disebutkan sebelumnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap yaitu (1) Reduksi data, proses pemilihan atau pemfokusan data yang relevan dengan aspek leksikal, (2) Penyajian data, yaitu pengorganisasian data secara deskriptif analitis dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman hubungan antar konsep, (3) Penarikan kesimpulan, yaitu memproses interpretasi makna berdasarkan hasil analisis leksikal yang dikaitkan dengan perspektif stilistika (Sugiyono, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Aspek Leksikal dalam Stilistika secara definisi

Stilistika adalah ilmu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam bentuk-bentuk karya sastra (Chaer, 1994). Namun, pada penelitian ini objek yang dianalisis bukanlah karya sastra tetapi Al-Qur'an, stilistika dapat dipahami sebagai linguistik terapan yang mengkaji variasi bahasa berdasarkan pilihan linguistik yang digunakan penulisnya. Dengan kata lain, stilistika dapat dianalisis dengan dua cara : (1) dari pemikiran hingga analisis kata, dan (2) dari analisis kata-kata hingga pemikiran. Pada penelitian ini analisis dimulai dari analisis kata hingga sampai ke pemikiran dengan menggunakan aspek leksikal stilistika (Ulumuddin, t.t.).

Menurut Nurgiyantoro aspek leksikal adalah sayuan bentuk terkecil dalam konteks struktur sintaksis dan wacana. Contohnya kalimat dibangun lewat kata dan wacana dibangun lewat kalimat, yang pada dasarnya juga kalimat itu terbangun berasal dari sebuah kata. Artinya, teks dihadirkan, dibangun, dan ditafsirkan lewat kata-kata. Oleh karena itu, dilanjutkan dengan pemilihan kata-kata untuk memperoleh efek tertentu yang diinginkan, khususnya efek estetis jika dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2022). Unsur utama yang dianalisis dalam leksikal stilistika adalah pemilihan kata (diksi). Namun terdapat unsur lainnya yang dijadikan fokus pada penelitian ini yaitu seperti unsur persamaan kata (sinonimi), unsur intensitas makna, dan unsur repetisi kata.

### 2. Pemilihan Kata (Diksi) dan Intensitas Makna

Fokus pada penelitian ini berfokus pada kata (diksi) pada surat An-nās ayat 1-3, yang berbunyi:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (1) مَلِكِ النَّاسِ (2) إِلَهِ النَّاسِ (3)

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja

Manusia, Sembahan Manusia.”

Dalam sudut pandang leksikal, terdapat tiga kata kunci yang menjadi fokus penelitian yaitu رَبّ (*Rabb*), ملك (*Malik*), إله (*Ilah*). Secara semantik tiga kata kunci tersebut memiliki makna yang sama yaitu merujuk kepada Tuhan (Allah), namun jika diteliti secara bahasa lebih lanjut memiliki karakteristik peran yang berbeda. Dengan pengulangan frasa الناس (*An-nās*) yang artinya manusia disetiap ayat, menunjukkan bahwa adanya keterkaitan semantik yang kuat antara ketiga leksikon tersebut yang dapat membangun relasi makna yang berlapis.

Pemilihan kata *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah* secara tekstual hanya diartikan sebagai Tuhan, raja, dan sembah. Namun secara semantik kata tersebut memiliki makna tersendiri, yang mana kata tersebut memiliki tingkatan atau intensitas makna yang memberikan efek khusus, sehingga dapat membangun urutan ayat yang indah dan tertata secara sistematis. Mengutip dari Imam Jalalain menjelaskan bahwa ayat pertama menjelaskan makna *Rabb* sebagai penguasa, sedangkan ayat kedua dan ketiga menjelaskan makna *Malik* dan *Ilah* sebagai dua kata sifat atau kata yang digabungkan untuk penjelasan pada kata induk (*Rabb*). (As-shuyutiy, 1923). Menyimpulkan bahwa tiga kata tersebut memiliki hubungan makna antar kata tersebut.

Kata رَبّ (*Rabb*) bermakna pendidik, pemelihara, dan pengatur secara leksikal. Konteks dalam ayat pertama yaitu menekankan aspek ralesional antara pencipta (Tuhan) dan ciptaanya (manusia). Tuhan dalam ayat ini memiliki peran sebagai entitas yang berkuasa, akan tetapi juga sebagai pemelihara dan pembimbing manusia secara lanjut. Hal yang disebutkan menunjukkan dimensi afektif dan eksistensial dari relasi antara Tuhan dan manusia.

Berbeda dengan رَبّ (*Rabb*) yang menunjukkan aspek pemeliharaan, kata ملك (*Malik*) yang berarti “raja” atau “penguasa”, pada ayat kedua menghadirkan makna dominasi dan control yang valid. Yang mana menegaskan dimensi kekuasaan dan otoritas Tuhan. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya bergantung kepada Tuhan, tetapi juga berada dibawah

kekuasaan-Nya secara penuh.

Selanjutnya pada ayat ketiga terdapat kata **إله** (*Ilah*) yang berarti "sembahan" atau "yang disembah". Penggunaan kata ini menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya objek untuk disembah. Dimensi ini menonjolkan aspek teologis yang paling tinggi diantara dua kata sebelumnya yaitu **رَبِّ** (*Rabb*) dan **مَلِك** (*Malik*), yaitu pengakuan terhadap ke-esaan Tuhan sebagai tujuan akhir penghambaan manusia.

Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis intensitas makna yang tersusun berurutan dari *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah*. Urutan tersebut tidak bersifat acak, melainkan menunjukkan peningkatan intensitas makna secara bertahap. Dengan demikian, ketiga kata tersebut tidak hanya berbeda secara leksikal, tetapi juga menunjukkan tahapan konseptual dalam memahami relasi manusia dengan Tuhan, dari hubungan pemeliharaan (*Rabb*), menuju pengakuan kekuasaan (*Malik*), hingga penghambaan total (*Ilah*).

### 3.Repetisi kata *An-nās*

Pada ayat 1-3 dalam surah *An-nās* yaitu terdapat pengulangan kata **الناس** (*An-nās*) yang secara umum diartikan sebagai manusia. Secara leksikal penggunaan kata tersebut secara berulang di akhir ayat memiliki fungsi khusus, yaitu untuk menekan makna dari kata *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah*. Dalam semantik repetisi kata adalah mekanisme pembentukan kepaduan kohesi (kohesi leksikal), dimana repetisi berfungsi untuk menjaga kesinambungan topik dan membantu pembaca untuk memahami relasi makna antar teks (Aminuddin, 2008). Sejalan dengan itu pendapat lain dari Pateda yaitu, reptisi berfungsi untuk memberikan penekanan, memperjelas referensi, dan menghindari ambiguitas makna. Dengan demikian, repetisi bukan hanya sekedar pengulangan biasa, namun memilki fungsi yang semantik signifikan. (Pateda, 2010)

Repetisi kata *An-nās* pada ayat 1-3 menunjukkan penekanan dimensi antara Tuhan dengan manusia. Ayat pertama menekankan bahwa manusia memiliki ketergantungan

kepada Tuhan sebagai pemelihara, dilanjutkan dengan ayat kedua yaitu manusia adalah hamba dibawah kekuasaan Tuhan, dan yang terakhir menunjukkan kepantasan objek sembahman manusia adalah Tuhan. Dengan demikian, pemilihan kata *An-nās* (manusia) adalah kata yang menjaga kesinambungan topik antara Tuhan dengan hambanya.

#### 4. Relasi Sinonimi kata *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah*

Penggunaan kata *Rabb*, *Malik* dan *Ilah* menimbulkan persamaan dengan pengulangan makna dengan kata berbeda yang secara semantik disebut sinonimi parsial. Menurut Chaer sinonim pada dasarnya jarang yang benar-benar sama maknanya secara mutlak, melainkan sebagian besar bersifat parsial karena dipengaruhi oleh konteks pemakaian, situasi sosial, dan nilai rasa bahasa. Chaer juga menegaskan bahwa dua kata yang bersinonim biasanya tidak dapat saling menggantikan dalam semua konteks. (Chaer, 2009). Pateda menjelaskan bahwa sinonimi parsial terjadi karena setiap komponen makna yang tidak sepenuhnya identik. (Pateda, 2010). Pada dasarnya persamaan parsial terjadi karena hubungan makna yang mirip tetapi tidak identik antar kata, yang muncul karena perbedaan nuansa, konteks, dan nilai rasa.

Pada ayat pertama *Rabb* yang berarti secara umum adalah Tuhan namun dari aspek leksikal juga menunjukkan sifat dari Tuhan yaitu pemelihara. Selanjutnya ayat kedua juga memiliki kata yang tidak mirip atau identik, *Malik* yang secara umum berarti raja atau penguasa apabila dilihat secara umum berbeda dengan arti *Rabb* pada ayat pertama. Namun, memiliki makna yang sama yaitu Tuhan dengan penjelasan bahwa Tuhan adalah penguasa dari manusia. Dan ayat yang ketiga memiliki tingkatan yang paling tinggi dengan kata *Ilah*. Jelas diketahui arti dari *Ilah* adalah yang disembah atau yang disembah, yang mana memiliki makna jelas yaitu Tuhan sebagai objek yang disembah.

Dengan demikian, penggunaan sinonim seperti ini berfungsi untuk menciptakan variasi makna sekaligus memperkuat pesan yang disampaikan. Jika hanya satu kata yang digunakan, maka makna yang dihasilkan akan lebih sempit. Namun dengan penggunaan tiga kata yang berbeda namun saling berkaitan, makna yang dihasilkan menjadi lebih

komprehensif. Untuk melihat hasil yang lebih singkat berikut tabel ringkasan dari analisis ini :

No	Ayat & Diksi	Intensitas Makna	Relasi Sinonimi
1	قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ	Intensitas dasar (relasional–eksistensial); menunjukkan ketergantungan manusia kepada Tuhan sebagai pemelihara	Sinonim parsial dengan <i>malik</i> dan <i>ilah</i> , namun menekankan aspek pemelihara, pengatur, dan pendidik
2	مَلِكِ النَّاسِ	Intensitas menengah (otoritatif–dominan); peningkatan dari relasi menuju kekuasaan	Sinonim parsial; berbeda dari <i>rabb</i> karena menekankan kekuasaan dan otoritas absolut
3	إِلَهِ النَّاسِ	Intensitas puncak (teologis–transendental); klimaks makna	Sinonim parsial; memiliki dimensi teologis tertinggi sebagai objek penyembahan

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis stilistika leksikal terhadap kosa kata *Rabb*, *Malik*, dan *Ilah* dalam Surah *An-nās* ayat 1–3 mengungkap adanya struktur makna yang sistematis dan tidak redundan. Ketiga leksikon tersebut, meskipun berada dalam medan makna yang sama, tidak berfungsi sebagai pengulangan sinonim semata, melainkan membentuk relasi sinonimi parsial yang memperkaya dimensi makna.

Dari aspek diksi, pemilihan kata dalam ayat tersebut mencerminkan ketepatan linguistik yang tinggi, di mana setiap kata menghadirkan nuansa makna yang berbeda:

*Rabb* sebagai pemelihara, *Malik* sebagai penguasa, dan *Ilah* sebagai satu-satunya objek penyembahan. Dari aspek sinonimi, ketiganya menunjukkan hubungan semantik yang saling melengkapi, bukan saling menggantikan. Sementara itu, dari aspek intensitas makna, ditemukan adanya gradasi semantik yang meningkat secara bertahap dari dimensi relasional menuju dimensi teologis yang paling tinggi.

Temuan ini menegaskan bahwa struktur leksikal dalam Al-Qur'an memiliki keteraturan stilistik yang mencerminkan kedalaman makna serta keindahan bahasa. Pendekatan stilistika leksikal terbukti mampu mengungkap dimensi makna yang lebih mendalam, sekaligus memperkuat penafsiran yang telah dikemukakan dalam kajian tafsir klasik maupun kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian linguistik Al-Qur'an, khususnya dalam ranah stilistika

## REFERENSI

- Aminuddin. (2008). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Baghā, Muṣṭafā Dīb, & Matwī, Muḥyī al-Dīn Dīb. (1998). *Al-Wāḍiḥ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (2nd ed.). Damascus: Dār al-Kalām al-thayyib.
- Al-Maḥallī, J. D., & Al-Suyūṭī, J. D. (1923). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm (Tafsīr al-Jalālayn)*. Surabaya: Dār al-'Ilm.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, B. (2022). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- 'Azmy, K. N. (2019). MAQASHID AL-QUR'AN: PERSPEKTIF ULAMA KLASIK DAN

MODERN. *Muṣarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(1), 8.

<https://doi.org/10.18592/msr.v1i1.3267>

Ulumuddin, H. (2022). KAJIAN STILISTIKA DALAM SURAT AL-QIYAMAH. *Al-Fathin*, Vol. 5(2).